

**ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI INDIKATOR PREDIKSI
KEBANGKRUTAN BANK DI INDONESIA**

RINGKASAN TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi

Diajukan oleh :

Nama : Penni Mulyaningrum

NIM : C4C005274

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2008**

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris manfaat rasio keuangan bank untuk memprediksi kebangkrutan bank di Indonesia. Sampel yang dianalisis diambil secara sensus sejumlah 130 bank pada tahun 2006. Variabel yang digunakan sejumlah tujuh rasio keuangan bank yakni CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE dan NIM. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logit.

Hasil uji multivariate memperlihatkan bahwa variabel LDR signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas kebangkrutan bank di Indonesia pada $\alpha = 5\%$ namun tidak mempunyai tanda yang sama dengan yang diprediksikan. Variabel CAR, NPL, BOPO, ROE, dan NIM mempunyai tanda yang sama dengan yang diprediksikan namun tidak signifikan. Variabel ROA tidak signifikan dan mempunyai tanda yang berbeda dengan yang diprediksikan. Secara umum, hasilnya tidak menerima keseluruhan H_a .

Ketepatan prediksi kebangkrutan bank tahun 2006 sebesar 94.6%. Tingkat kesalahan yang dilakukan dalam memprediksi kebangkrutan adalah tipe II yaitu bank yang diprediksi bangkrut ternyata tidak bangkrut.

Kata kunci : bank, kebangkrutan, rasio keuangan bank, regresi logistik

ABSTRACT

The purpose of this research is to provide empirical evidence about using bank financial ratio to predict bank bankruptcy. The samples consist of 130 banks which is selected by sensus in 2006. The variables which used are seven financial ratios, CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE and NIM. The statistic methods which is used to test on the research hypothesis is logit regression.

The multivariate result of this research shows that LDR variable is significantly affect for the probability of bank bankruptcy in Indonesia at $\alpha = 5\%$ in spite of having different sign with that being predicted. CAR, NPL, BOPO, ROE and NIM variable have the same sign as that being predicted but are not significant. ROA variable is not significant and have the different sign with that being predicted. Generally, the result were not accept all H_a .

The accuracy of prediction bank bankruptcy in 2006 reaches to 94.6%. Level of error in bank bankruptcy is type II, where bank which is predicted bankrupt apparently non bankrupt.

Key words : bank, bankruptcy, bank financial ratios, logistic regression

ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI INDIKATOR PREDIKSI KEBANGKRUTAN BANK DI INDONESIA

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan tidak hanya mencerminkan kondisi suatu perusahaan pada masa lalu tetapi juga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan pada masa mendatang. Salah satu teknik yang digunakan untuk menilai perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Indikator kinerja suatu perbankan dapat dilihat dari rasio likuiditas, rasio rentabilitas, rasio risiko usaha bank, rasio permodalan dan rasio efisiensi usaha. Rasio keuangan tersebut diharapkan dapat digunakan untuk mendeteksi kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat tercermin dari indikator kinerja yakni apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan jangka pendek (likuiditas) yang tidak segera diatasi akan mengakibatkan kesulitan keuangan jangka panjang (solvabilitas) sehingga dapat berujung pada kebangkrutan suatu perusahaan (Suharman, 2007).

Kebangkrutan perusahaan dapat dideteksi lebih awal dengan adanya *early warning system*. Sebuah model *early warning system* yang mengantisipasi kebangkrutan perbankan merupakan sebuah alat yang mempunyai kekuatan untuk membantu manajemen dalam mengidentifikasi dan diharapkan mengatasi masalah sebelum mencapai krisis. Haddad, *et all* (2004) menyatakan faktor modal dan risiko keuangan ditengarai mempunyai peran penting dalam menjelaskan fenomena kebangkrutan bank.

Menurut Beaver, *et all* (1968), kekuatan prediksi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan implikasi operasional (prediksi) dan prediksi ini kemudian dibuktikan oleh bukti empiris. Sebuah prediksi adalah sebuah pernyataan mengenai distribusi

probabilitas variabel dependen (peristiwa yang diprediksi) tergantung pada nilai dari variabel independen (prediktor). Beaver, *et all* (1968) juga menyatakan ada hubungan penting antara prediksi dan pengambilan keputusan. Sebuah prediksi dapat dibuat tanpa pembuatan sebuah pengambilan keputusan namun sebuah pengambilan keputusan tidak dapat dibuat tanpa pembuatan sebuah prediksi.

Fenomena kebangkrutan bank di Indonesia terlihat sejak adanya deregulasi perbankan tahun 1983, dimana kompetisi antar bank baik bank pemerintah, swasta, *joint venture* maupun asing semakin tinggi. Bank – bank yang memiliki modal kecil dan tidak memiliki *market* mengalami kesulitan keuangan yang pada akhirnya dilikuidasi, dibekukan, atau di *take over* oleh pemerintah. Dengan adanya likuidasi, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan mengalami penurunan dan masyarakat lebih memilih menginvestasikan dananya ke luar negeri sehingga dapat mengakibatkan bank mengalami kekurangan dana. Oleh karena itu, diperlukan sebuah *early warning system* yang dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang terjadi pada industri perbankan. Dengan adanya deteksi lebih awal kondisi perbankan, maka kesulitan keuangan dapat diantisipasi sebelum mencapai krisis.

Penelitian yang menggunakan kinerja keuangan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi bank telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Pada penelitian terdahulu terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian, yaitu: CAR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *problem/insolvency/failed bank*/tingkat kesehatan bank (Suharman, 2007) sedangkan penelitian Santoso (1996) dan Sinkey (1975) menyatakan CAR positif signifikan. Sebaliknya penelitian Haryati (2006) memberikan hasil CAR tidak signifikan. Variabel LDR mempunyai pengaruh positif signifikan pada tingkat resiko keuangan bank (Suharman, 2007) sedangkan pada penelitian Santoso tidak signifikan pada $\alpha=5\%$. Menurut penelitian Haryati (2006) LDR tidak signifikan. NPL

mempunyai pengaruh negatif signifikan pada penelitian Suharman (2007) sedangkan hasil penelitian Haryati (2006) dan Santoso (1996) memberikan bukti empiris positif signifikan. Variabel BOPO pada penelitian Sinkey (1975) dan Haryati (2006) menunjukkan pengaruh yang positif pada tingkat kesehatan bank. Sedangkan pada penelitian Meyer dan Pifer (1970) menunjukkan negatif signifikan. Variabel ROA pada penelitian Altman (1968) yang menggunakan EBIT/TA menunjukkan positif signifikan pada kebangkrutan bank sedangkan Santoso (1996) menyatakan negatif signifikan. Variabel ROE positif signifikan pada tingkat kesehatan bank (Haryati, 2006), ROE negatif signifikan pada grup 4 (Santoso, 1996) sedang pada penelitian Suharman (2007) tidak signifikan.

Haryati (2006) mengemukakan saran dalam penelitiannya pada poin kedua yakni penelitian selanjutnya perlu mengkaji ulang hasil penelitian pada periode pengamatan dan teknik analisis yang berbeda, apakah dua belas variabel yang signifikan untuk memprediksi tingkat kesehatan bank benar-benar akurat untuk diterapkan di segala waktu. Perbedaan penelitian ini dengan Haryati (2006) yaitu obyek penelitian ini adalah bank di Indonesia pada periode 2006 dengan tujuh variabel yaitu CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE dan NIM didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi bank.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai prediksi kebangkrutan bank terdapat ketidakkonsistenan hasil pada CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA dan ROE. Penelitian ini memprediksi kebangkrutan bank di Indonesia periode tahun 2006 maka permasalahan yang ada adalah:

1. Apakah CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE dan NIM berpengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan bank?

2. Bagaimana tingkat ketepatan prediksi yang dihasilkan oleh persamaan logistik dalam melihat kebangkrutan bank?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. untuk memberikan bukti empiris pengaruh yang signifikan CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE, NIM dengan kebangkrutan bank?
2. untuk memberikan bukti empiris ketepatan prediksi kebangkrutan dalam *logit model*.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Bank

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang "Perbankan" menyebutkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Manfaat Laporan Keuangan

Sesuai penelitian Abarbanell dan Bushee (1997) dalam Scott (2001). Pada pendekatan yang digunakan oleh Ou and Penman (1989) dan Lev and Thiagarajan (1993) diperlihatkan bagaimana *fundamental signals* yang pasti dari laporan keuangan saat ini seperti perubahan pada penjualan, piutang dagang, persediaan, *gross margin* dan pengeluaran modal dapat meningkatkan prediksi perubahan *earning* pada tahun mendatang.

Sesuai dengan *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1* tentang Tujuan dari pelaporan keuangan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat kepada investor, kreditor dan pemakai lainnya, baik yang sekarang dan potensial pada pembuatan keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis secara rasional. Tujuan kedua pelaporan keuangan untuk menyediakan informasi untuk membantu investor, kreditor, dan pemakai lainnya baik yang sekarang maupun yang potensial dalam menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian dari *prospective* penerimaan kas dari deviden atau bunga. (Scott, 2000)

Teori-Teori Likuiditas Bank

Menurut Hasibuan (2001), teori-teori yang dikembangkan oleh praktisi perbankan, antara lain:

1. The Commercial Loan Theory

Teori ini mengemukakan bahwa suatu bank akan tetap likuid, jika sebagian besar kredit yang disalurkan merupakan kredit perdagangan jangka pendek dan dapat dicairkan dalam keadaan bisnis yang normal (*usual business*).

2. The Shiftability Theory

Teori ini beranggapan bahwa likuiditas suatu bank akan lebih terjamin jika bank bersangkutan memiliki aset yang dipindahkan atau dijual secara cepat, seperti Surat Berharga Bank Indonesia.

3. The Anticipated Income Theory

Menurut teori ini, likuiditas suatu bank akan dapat dipertahankan jika bank itu dapat merencanakan pembayaran kembali utangnya dengan pendapatan di masa yang akan datang.

4. The Gentleman Agreement Theory

Menurut teori ini suatu bank dalam menjaga likuiditas minimumnya dilakukan dengan membina kerja sama yang saling menguntungkan di antara sesama bank anggota

kliring, yaitu dengan cara *interbank call money market*, dari *lending bank* kepada *borrowing bank*.

5. *The Liability Management Theory*

Teori ini beranggapan bahwa suatu bank dalam menjaga likuiditas minimumnya dilakukan dengan cara mempunyai jaringan pinjaman yang cukup banyak, baik dari rekanan maupun dari *call money* atau sumber lainnya.

Istilah Kebangkrutan

Istilah yang digunakan dalam penelitian untuk menunjukkan bank mengalami permasalahan antara lain kebangkrutan bank (Altman, 1968; Ohlson, 1980; Barniv *et al*, 2002), kegagalan bank atau *bank failure* (Meyer dan Pifer, 1970), bank yang gagal usaha atau *problem bank* (Sinkey, 1975; Santoso, 1996), *financial distress* (Platt dan Platt, 2002). Bank yang gagal usaha memiliki satu atau keduanya dari dua kriteria berikut: pertama, bank tersebut membutuhkan dukungan keuangan dan atau *management support* dari pemerintah dalam menjalankan operasionalnya. Kedua, berdasarkan tingkat kesehatannya bank tersebut termasuk ke dalam bank yang kurang sehat dan tidak sehat (Santoso dalam Suharman ,2007).

Capital Adequacy Rasio

Muljono (1999) menyatakan CAR juga digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Menurut Santoso (1996), semakin besar rasio ini, semakin kecil probabilitas suatu bank mengalami kebangkrutan.

Loan to Deposit Ratio

Menurut Santoso (1996), LDR merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat dipakai sebagai *proxy* untuk risiko likuiditas. *Loan to Deposit Ratio* menilai peranan simpanan bank dalam pinjaman keuangan. Sebuah rasio yang tinggi berarti proporsi dari

pinjaman yang dibiayai oleh simpanan yang rendah. Dana lain tersedia untuk membiayai pinjaman, seperti *call money*, *discount window borrowing* dan *other market borrowing* (studi ini berasumsi bahwa tidak ada modal yang dibayar penuh untuk pinjaman keuangan). Tingkat bunga pada dana lainnya ini bagaimanapun lebih tinggi dibandingkan tingkat bunga untuk simpanan dan khususnya untuk *call money*, tingkat suku bunga adalah *volatile*. Santoso (1996) mengatakan bahwa semakin tinggi LDR maka semakin tinggi probabilitas dari sebuah bank mengalami kebangkrutan.

Non Performing Loan

Salah satu rasio dalam mengukur risiko usaha yaitu *Non Performing Loan* (NPL) seperti yang digunakan oleh Bank Indonesia. Risiko usaha sering disebut dengan kualitas aktiva produktif. Santoso (1996) juga mengatakan bahwa semakin tinggi kualitas aset maka semakin tinggi probabilitas bank mendapat masalah.

Beban Operasional Pendapatan Operasional

Menurut Berger, et al (Kuncoro dan Suhardjono, 2002), bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat.

Return on Assets, Return on Equity, Net Interest Margin

Menurut Santoso (1996), semakin tinggi ROA dan ROE maka semakin rendah probabilitas bank mengalami kebangkrutan. Sedangkan Sawir dalam Suharman (2007) menyatakan semakin tinggi NIM, menunjukkan semakin rendah kemungkinan bank mengalami kebangkrutan.

Hipotesis Penelitian

H_{a1} = CAR berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia

H_{a2} = LDR berpengaruh positif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia

H_{a3} = NPL berpengaruh positif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia

H_{a4} = BOPO berpengaruh positif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia

H_{a5} = ROA berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia

H_{a6} = ROE berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia

H_{a7} = NIM berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia

METODE PENELITIAN

Disain Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan analisis yakni pengujian hipotesis dengan melakukan pengujian hipotesis terhadap semua variabel yang diteliti. Horizon waktu riset bersifat *cross-sectional* karena data dikumpulkan sekali selama periode tahunan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan. Santoso (1996) menyatakan bahwa *standard logit model* secara normal berlaku pada data *crosssectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Bank di Indonesia pada tahun 2006. Tahun penelitian didasarkan pada hasil penelitian Suharman (2007) bahwa model prediksi satu tahun mendatang lebih akurat. Keseluruhan populasi digunakan sebagai sampel. Besar populasi sejumlah 130 bank di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data dari laporan keuangan tahunan dengan alasan ketersediaan data untuk variabel dependen.

Definisi Operasional Variabel

1. Status Usaha Perbankan

Status usaha perbankan dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kategori bangkrut dan tidak bangkrut. Bank yang bangkrut adalah bank yang memperoleh peringkat kesehatan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dinyatakan sebagai bank "kurang sehat" dan "tidak sehat", sedangkan bank yang tidak bangkrut adalah bank yang memperoleh tingkat kesehatan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dinyatakan sebagai bank "cukup sehat" dan "bank sehat". Tingkat kesehatan bank berdasar peringkat kesehatan bank versi Biro Riset Info Bank yang berdasarkan atas nilai kredit yang dihitung berdasar kinerja keuangan.

2. *Capital Adequancy Ratio* (CAR)

Muljono (1999) mendefinisikan CAR sebagai rasio untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga.

3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Santoso (1996) LDR merupakan rasio untuk mengukur peranan dana dalam pinjaman keuangan. Sedangkan menurut Riyadi (2006) LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank.

4. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah rasio untuk mengukur kualitas kredit dengan menggunakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit (Ganiarto dan Ibad, 2003).

5. Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio biaya operasional per pendapatan operasional, yang menjadi *proxy* efisiensi operasional seperti yang biasa digunakan oleh Bank Indonesia (Kesowo dalam Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

6. *Return on Asset* (ROA)

Santoso (1996) mengatakan bahwa ROA menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan *income* dari setiap unit *asset* yang dimiliki.

7. *Return on Equity* (ROE)

ROE mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan *income* dari setiap unit *equity* yang dimiliki (Santoso, 1996).

8. *Net Interest Margin* (NIM)

NIM mengukur kemampuan *earning asset* / aktiva produktif atas hasil pendapatannya (*net interest income* / NII) (Sawir dalam Suharman, 2007).

Teknis Analisis

Analisis data dilakukan dengan analisis regresi logit. Analisis regresi logit digunakan karena tidak mensyaratkan data berdistribusi normal. Regresi logistik terlihat untuk menyediakan fleksibilitas dan kekuatan statistik dalam permodelan (Mc. Fadden, 1984) dalam (Platt dan Platt, 2002). Persamaan *logistic regression* dapat dinyatakan sbb (Ghozali, 2005):

$$\ln [\text{odds} (S | X_1, X_2, X_k)] = b_0 - b_1 \text{CAR} + b_2 \text{LDR} + b_3 \text{NPL} + b_4 \text{BOPO} - b_5 \text{ROA} - b_6 \text{ROE} - b_7 \text{NIM} + e \dots \quad (1)$$

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Deskriptif Statistik

Tabel 4.3 menyajikan deskriptif statistik data penelitian untuk tahun 2006.

TABEL 4.3

DESKRIPTIF STATISTIK DATA TAHUN 2006

	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std.
CAR	143.48	8.30	151.78	28.9889	21.97848
LDR	583.5	4.0	587.5	76.295	58.3102
NPL	53.27	0	53.27	4.2545	6.06926
BOPO	193.74	8.40	202.14	83.0964	22.57296
ROA	16.6	-7.8	8.8	2.363	2.3171
ROE	188.5	-132.45	56.05	13.8276	20.00260
NIM	21.02	-3.99	17.03	6.7972	3.26367

Sumber: Data yang diolah

Variabel CAR memiliki nilai minimum sebesar 8.30% dan nilai maksimum sebesar 151.78% sedangkan nilai rata-rata sebesar 28.9889% yang mengindikasikan bahwa keseluruhan bank telah menaati ketentuan batas minimal CAR sebesar 8%.

Variabel LDR mempunyai nilai minimum 4% dan nilai maksimum 587,5% sedangkan nilai rata-rata sebesar 76.295%. Hal ini mengindikasikan terdapat bank yang belum memperhatikan likuiditasnya, terlihat dari nilai maksimum 587.5% yang lebih besar dari 120% menyiratkan bahwa bank tersebut tidak likuid. Nilai minimum sebesar 4% menyiratkan terdapat bank yang tidak mampu memasarkan dana yang dimilikinya dalam bentuk kredit. Nilai sebesar 76.295% memperlihatkan bahwa rata-rata bank mempunyai kemampuan untuk memasarkan dana yang dimilikinya meskipun belum maksimal.

Variabel NPL memperlihatkan nilai minimum sebesar 0%, nilai maksimum sebesar 53,27%, dan rata-rata sebesar 4,2545%. Nilai minimum NPL sebesar 0% tersebut bukan mengindikasikan bank tersebut tidak mempunyai kredit bermasalah namun sama sekali

tidak dapat menyalurkan kredit. Nilai maksimum NPL sebesar 53,27% mengindikasikan bahwa terdapat bank yang belum menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit. Sedangkan rata-rata bank telah memenuhi ketentuan batas maksimal NPL sebesar 5%.

Variabel BOPO memiliki nilai minimum sebesar 8.40%, nilai maksimum sebesar 202.14% sedangkan nilai rata-rata sebesar 83.0964%. Hal ini mengindikasikan rata-rata bank memiliki tingkat efisiensi yang baik terlihat dari nilai 83.0964% yang lebih kecil dari 94%. Namun terdapat bank yang belum menjalankan efisiensi dalam menjalankan usahanya.

Variabel ROA mempunyai nilai minimum sebesar -7.8%, nilai maksimum 8,8% dan nilai rata-rata 2.363%. ROA yang negatif mengindikasikan terdapat bank yang mengalami kerugian. Meskipun demikian rata-rata bank memperoleh laba yang tinggi yang terlihat dari nilai 2.363% yang lebih besar dari 1.25%.

Variabel ROE mempunyai nilai minimum sebesar -132.45%, nilai minimum sebesar 56.05%, dan nilai rata-rata sebesar 13.8276%. ROE yang negatif mengindikasikan terdapat bank yang mengalami kerugian. Meskipun demikian rata-rata bank memperoleh laba yang tinggi yang terlihat dari nilai 13.8276% yang lebih besar dari 12.5%.

Variabel NIM mempunyai nilai minimum sebesar -3.99%, nilai maksimum sebesar 17.03%, dan nilai rata-rata sebesar 6.7972%. NIM yang negatif mengindikasikan terdapat bank yang memiliki margin bunga bersih sangat rendah. Meskipun demikian rata-rata bank memiliki margin bunga bersih yang tinggi yang terlihat dari nilai 6.7972% yang lebih besar dari 2%.

Uji Multivariate

Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji model fit untuk tahun kebangkrutan 2006.

TABEL 4.4
UJI MODEL FIT TAHUN 2006

UJI MODEL FIT		HASIL
-2 Log Likelihood	-2 LL Block Number 0	118.213
	-2 LL Block Number 1	24.150
Cox & Snell R Square	Cox	0.515
Nagelkerke R Square	Nagel	0.862
Hosmer and Lemeshow Test	Chi Square	1.295
	Sig	0.996

Sumber: Data yang diolah

Dari Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan data input yakni dengan melihat nilai dari -2 Log Likelihood Block Number, Cox& Snell R Square, Nagelkerke R Square, dan Hosmer and Lemeshow Test. Nilai Cox Snell's R Square sebesar 0.515 dan nilai Nagelkerke R² adalah 0.862 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 86.2%.

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Nilai Statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test sebesar 1.295 dengan probabilitas signifikansi 0.996 yang nilainya jauh diatas 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima.

Hasil uji logit untuk tahun 2006 dapat dilihat pada tabel 4.5.

TABEL 4.5**PERSAMAAN VARIABEL UJI LOGIT**

KETERANGAN	PREDIKSI	B	SIG	EXP (B)
CAR	Negatif	-0.086	0.268	0.918
LDR	Positif	-0.087	0.049*	0.917
NPL	Positif	0.011	0.907	1.011
BOPO	Positif	0.592	0.119	1.808
ROA	Negatif	0.412	0.883	1.509
ROE	Negatif	-0.256	0.314	0.774
NIM	Negatif	-0.048	0.907	0.953
CONSTANT		-49.016	0.168	0.000

* signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber: Data yang diolah

Variabel yang tidak sesuai tandanya pada tahun 2006 adalah LDR dan ROA. LDR menjadi negatif, hal ini disebabkan terlampaui banyak dana yang dihimpun namun kredit yang diberikan oleh bank semakin sedikit karena tingkat bunga kredit yang tinggi sehingga bank menginvestasikan dana yang dihimpun dalam bentuk aktiva produktif lain yang tidak beresiko. Dari investasi tersebut bank memperoleh pendapatan bunga yang banyak. ROA menjadi positif disebabkan laba yang dimiliki bank tinggi namun kredit yang diberikan bank sedikit.

Ketepatan model prediksi kebangkrutan dan jenis kesalahan dapat dilihat pada tabel 4.6.

TABEL 4.6
KETEPATAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN TAHUN 2006

	PREDIKSI		KETEPATAN
	STATUS		
	Bank Tidak Bangkrut	Bank Bangkrut	(%)
Bank Tidak Bangkrut	104	4	96,3
Bank Bangkrut	3	19	86,4
Ketepatan (%)			94,6

Sumber: Data yang diolah

Sensitivity merupakan rasio ketepatan antara prediksi dan yang sesungguhnya bangkrut terhadap jumlah bank yang benar-benar bangkrut. *Specificity* merupakan rasio ketepatan antara prediksi dan yang sesungguhnya tidak bangkrut terhadap jumlah bank yang benar-benar tidak bangkrut. *Correct* merupakan rasio ketepatan antara prediksi dan yang sesungguhnya baik untuk bank yang bangkrut maupun tidak bangkrut terhadap jumlah sampel. *False positive* (kesalahan tipe II) adalah rasio bank yang diprediksi bangkrut ternyata tidak bangkrut terhadap jumlah sampel yang diprediksi bangkrut. *False negative* (kesalahan tipe I) adalah rasio bank yang diprediksi tidak bangkrut ternyata bangkrut terhadap jumlah sampel yang diprediksi tidak bangkrut (Subash Sharma dalam Januarti, 2002).

Tabel 4.6 menunjukkan prediksi bank yang bangkrut 22 sedangkan hasil observasi hanya 19 bank yang bangkrut dan 3 tidak bangkrut. Jadi ketepatan klasifikasi model ini untuk bank yang bangkrut (*sensitivity*) adalah $19/22$ atau 86.4%. Prediksi bank yang tidak bangkrut 108 sedangkan hasil observasi 104 bank yang tidak bangkrut dan 4 bank

bangkrut. Ketepatan klasifikasi model ini untuk bank yang tidak bangkrut (*specificity*) adalah 104/108 atau 96.3%. Keseluruhan ketepatan klasifikasi (*correct*) adalah sebesar 94.6%. Tipe kesalahan II (*false positive*) adalah 4/22 atau 18,18% sedangkan tipe kesalahan I (*false negatif*) adalah 3/108 atau 2,77%.

Tipe kesalahan lebih tinggi pada tipe kesalahan II (*false positive*) yakni bank yang diprediksi bangkrut ternyata tidak bangkrut. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Januarti (2002).

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan uji logit menunjukkan variabel yang mempunyai tanda yang sama dengan prediksi untuk tahun 2006 adalah CAR, NPL, BOPO, ROE dan NIM.

Hipotesis Satu: CAR berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia

Dari pengujian terhadap variabel CAR tidak ditemukan bukti adanya pengaruh CAR terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia karena angka signifikansi sebesar 0.268. Meskipun CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia namun tanda dari koefisiennya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan (negatif). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Haryati (2006) yang menunjukkan CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank.

Tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan antara CAR terhadap probabilitas kebangkrutan bank disebabkan karena keseluruhan bank telah memenuhi batas minimal CAR sebesar 8%. Hal ini ditunjukkan dengan hasil statistik deskriptif yakni nilai minimum dari CAR untuk keseluruhan bank sebesar 8.30%.

Hipotesis Dua: LDR berpengaruh positif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia

LDR berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia dengan nilai signifikansi sebesar 0.049. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suharman (2007) bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank.

Nilai koefisien yang negatif tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hal ini disebabkan karena jumlah kredit yang diberikan bank relatif rendah sedangkan dana yang dihimpun bank tinggi yang menyebabkan biaya bunga yang ditanggung relatif lebih tinggi dari pendapatan bunga sehingga probabilitas bank mengalami kebangkrutan menjadi tinggi.

Hipotesis Tiga: NPL berpengaruh positif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia

NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia, hal ini ditunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.907 namun tanda dari koefisiensinya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan (positif).

NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia mengindikasikan bahwa rata-rata kesuluruhan bank telah memenuhi batas maksimal NPL sebesar 5%. Hal ini dibuktikan dengan nilai *mean* pada hasil statistik deskriptif keseluruhan bank sebesar 4.2545%.

Hipotesis Empat: BOPO berpengaruh positif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia

Ditemukan bukti empiris bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia pada $\alpha = 5\%$. Hal ini dibuktikan nilai signifikansi sebesar 0.119. Hal ini mengindikasikan rata-rata keseluruhan bank

menjalankan usahanya dengan efisiensi yang baik. Ini terlihat dari nilai *mean* hasil statistik deskriptif sebesar 83.0964% yang lebih kecil dari 94%. Meskipun demikian terdapat bank yang belum efisien dalam menjalankan usahanya ditunjukkan dengan nilai *maximum* BOPO sebesar 202.14%.

Hipotesis Lima: ROA berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia

ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0.883. Nilai koefisien yang positif tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hal ini disebabkan nilai *minimum* data yang tidak bangkrut sebesar 0.2 lebih kecil dari nilai *maximum* data yang bangkrut sebesar 0.84.

Hipotesis Enam: ROE berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia

Dari pengujian terhadap variabel ROE tidak ditemukan bukti adanya pengaruh ROE terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia karena angka signifikansi sebesar 0.907. Meskipun ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia namun tanda dari koefisiennya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan (negatif). Hal ini mengindikasikan rata-rata keseluruhan bank menghasilkan laba, yang ditunjukkan nilai *mean* keseluruhan bank sebesar 13.8276.

Hipotesis Tujuh: NIM berpengaruh negatif terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia

Hasil pengujian terhadap variabel NIM tidak ditemukan bukti adanya pengaruh NIM terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia karena angka signifikansi sebesar 0.168. Meskipun NIM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia namun tanda dari koefisiennya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan (negatif). Hal ini mengindikasikan rata-rata keseluruhan bank

memiliki margin bunga bersih yang tinggi. Nilai *mean* keseluruhan bank sebesar 6.7972% yang lebih besar dari 2%.

Kebangkrutan bank tahun 2006 sangat kuat dijelaskan oleh variabel LDR. Hal ini menunjukkan kredit yang disalurkan sedikit sedangkan dana yang dihimpun banyak sehingga apabila bank tidak efisien menjalankan usahanya maka semakin tinggi probabilitas bank mengalami kebangkrutan.

Dari pembahasan hasil uji multivariate hanya LDR yang signifikan pada $\alpha=5\%$ namun tandanya negatif yang berarti berlawanan dengan yang diprediksikan. Dengan demikian penelitian ini tidak menerima keseluruhan H_a .

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian tidak menerima keseluruhan H_a . Variabel yang berpengaruh dalam menjelaskan kebangkrutan bank adalah LDR. Sesuai dengan hasil uji logit dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan bank disebabkan karena kredit yang diberikan mengalami penurunan sehingga bank memilih menginvestasikan dana dalam bentuk aktiva produktif sehingga memberikan pendapatan bunga yang tinggi. Tipe kesalahan yang mempunyai rasio yang tinggi adalah tipe kesalahan II (bank yang diprediksi bangkrut ternyata tidak bangkrut).

Keterbatasan

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada bank di Indonesia dengan rentang waktu satu tahun terakhir.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.
3. Penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor-faktor selain rasio keuangan.

Saran

1. Pengaruh negatif LDR terhadap probabilitas kebangkrutan bank menunjukkan fungsi bank dalam menyalurkan kredit belum berjalan dengan baik sehingga terjadi kelebihan likuiditas yang dapat berpengaruh pada kebangkrutan bank. Untuk menjaga likuiditas sekaligus agar bank tidak mengalami kebangkrutan, manajemen dapat merencanakan pemasaran produk jasa bank dan menempatkan *idle fund* dalam bentuk aktiva produktif selain kredit.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya memperpanjang periode penelitian dan mempertimbangkan faktor selain rasio keuangan, misalnya *size*, aspek kepatuhan misalnya presentase pelanggaran BMPK, presentase pelampauan BMPK, GWM dan PDN.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. 1968. "Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy." *The Journal of Finance*, Vol. 23, No.4, pp.589-609
- Barniv, R., A. Agarwal, R. Leach. 2002. "Predicting Bankruptcy Resolution." *Journal of Business, Finance & Accounting*, 29, pp. 497 – 518
- Beaver, W.H., J.W. Kennelly, and W. M. Voss. 1968. "Predictive Ability as a Criterion for the Evaluation of Accounting Data." *The Accounting Review*, October, pp. 675 - 683
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, ANDI Yogyakarta
- Foster, G. 1986. *Financial Statement Analysis*. 2nd Ed. Prentice Hall
- Ganiarto, F. K. dan A. Ibad. 2003."Meneropong Kesanggupan Beberapa Bank di DKI Jakarta untuk Memenuhi Ketentuan Rasio NPL Maksimum 5% pada Juni 2003." *JBII*, Vol. 10, No.1
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hadad, M. D., W. Santoso, Sarwedi, H. Sukarno, dan M. Adenan. 2004. "Model Prediksi Kepailitan Bank Umum di Indonesia. <http://www.bi.go.id>. Diakses tanggal 23 Agustus 2007
- Hair, J.F., W.C. Black, B.J. Babin, R. E. Anderson, R. L. Tatham. 2006. *Multivariate Data Analysis*. 6th Ed. Pearson International Edition
- Haryati, S. 2006. "Studi Tentang Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Indonesia." *Ventura*, Vol. 9, No. 3, Desember 2006, pp.1-19
- Hasibuan, Malayu S. P. 2001. *Dasar-Dasar Perbankan*. Bumi Aksara
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFY Yogyakarta
- Januarti, Indira. 2002. "Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia." *Thesis Tidak Dipublikasikan*, Magister Akuntansi, Universitas Diponegoro
- Kuncoro, M. dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Ed. 1. BPFY Yogyakarta
- Meyer, P. A. and & HW Pifer. 1970. "Prediction of Bank Failures." *Journal of Finance*. September, pp. 853 – 868

- Muljono, T. P. 1999. *Aplikasi Akuntansi Manajemen dalam Praktik Perbankan*. Ed. 3. BPFE Yogyakarta
- Ohlson, J. A. 1980. "Financial Ratios and the Probabilistic Prediction of Bankruptcy." *Journal of Accounting Research*, Vol. 18, No. 1 Spring. pp.109 – 131
- Platt, H. D. and M. B. Platt. 2002. "Predicting Corporate Financial Distress: Reflecting on Choice-Based Sample Bias." *Journal of Economics and Finance*, Vol. 26, No. 2, pp.184 – 199
- Riyadi, S. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Ed. 3. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Santoso, W. 1996. "The Determinants of Problem Banks in Indonesia (An Empirical Study).", [http:// www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Diakses tanggal 25 Desember 2007
- Sawir, A. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Ed. 3. PT.Gramedia Pustaka Utama
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second Ed. Prentice Hall Canada Inc.
- Sinkey, J. F Jr. 1975. "A Multivariate Statistical Analysis of The Characteristic of Problem Bank." *Journal of Finance*, Vol. XXX, No. 1, March, pp. 21 – 36
- Suharman, H. 2007. "Analisis Risiko Keuangan untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank." *Jurnal Imiah ASET*, Vol. 9, No. 1 Februari
- Supranto, J. 2003. *Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran*, Edisi revisi ketujuh. Rineka Cipta